

CITRAAN PEREMPUAN DALAM SERAT PANJI ANGRENI

Pengantar

Ketika pertengahan tahun 1990-an penulis hendak membaca dengan sungguh-sungguh cerita Panji (Jawa) yang oleh Poerbatjaraka (1957) disebut sebagai cerita asli Jawa dan oleh Pigeaud (1967: 233) disebut sebagai sastra pesisiran⁴¹. Kemudian muncul suatu pertanyaan: “Apa keistimewaan kisah Panji sehingga dikenal luas di luar geografi budaya Jawa yang melahirkannya dan memiliki korpus teks sedemikian banyak?” Terlebih apabila pertanyaan itu dikaitkan dengan unsur-unsur kesastraannya dan kemudian dibandingkan dengan karya sastra masa kini, seperti tokoh dan penokohan, pengaluran, serta tema, yang senantiasa melahirkan kebaruan-kebaruan dan yang kemudian seringkali menimbulkan tegangan antara karya sastra dan pembacanya. Tak ada yang istimewa.

Cerita Panji yang dapat dikatakan sebagai sastra istana, dalam pengertian sastra dengan latar cerita istana, itu tidak berbeda dengan kecenderungan karya klasik⁴² sezaman: tokoh stereotip, pipih, tanpa

⁴¹ Dalam kebudayaan Jawa (baru), istilah “pesisir” memiliki dua pengertian, yakni (1) wilayah di luar *negari gung* Mataram—Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat—dan (2) wilayah di sepanjang pantai (Karsono, 2005: 8). Dalam *Literatur of Java*, Pigeaud (1967) menyebut *pesisir* sebagai wilayah Pulau Jawa yang terletak di sepanjang pantai Laut Jawa.

⁴² Sastra Jawa baru biasanya dibagi ke dalam dua penggolongan berdasar “kebebasan” ekspresi, yakni sastra Jawa klasik atau sastra Jawa tradisional dan sastra Jawa modern. Pengertian “klasik” lebih dihubungkan dengan waktu, meskipun seringkali juga dihubungkan dengan *pakem* atau tradisi atau *pathokan* ‘aturan’. Brakel-Papenhuyzen (1995: 11), dalam kaitan dengan tari, mengaitkan istilah “klasik” dengan *pakem* atau *pathokan* ‘aturan’; sedang Robson (1978: 4) mengatakan bahwa sastra Jawa klasik

kejutan; alur datar; tema hitam-putih; dan seterusnya. Tokoh wirawan senantiasa disebut *lir Parta* merupakan tokoh biasa kita kenal dengan Arjuna atau *lir Hyang Kamajaya nitis* (bagai Dewa Kamajaya yang turun ke dunia) apa pun cerita, tema, dan genrenya, dan seterusnya. Wirawan selalu bisa menaklukkan lawan-lawannya, entah dengan kekuatan sendiri maupun dengan bantuan pihak lain, termasuk kekuatan adikodrati. Demikian pun tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh perempuan, misalnya, senantiasa menjadi objek penderita: *suwarga nunut*, *neraka katut* (menumpang suami masuk surga, ikut terperosok jika suami masuk ke neraka) atau *kanca wingking* (sahabat yang berada di dapur) sebagaimana *unen-unen* (proposisi) yang dikenal oleh orang Jawa masa kini.

Praduga itu ternyata menyesatkan ketika kemudian penulis benar-benar meneliti *Serat Panji Angreni* (PA) yang merupakan salah satu versi besar⁴³ korpus cerita Panji Jawa. Ketersesatan sesungguhnya

adalah sastra Jawa sebelum bersentuhan dengan pengaruh Barat, terutama sebelum perang Jawa 1825.

⁴³ Yang dimaksud dengan versi dalam pengertian penelitian sastra lama adalah perbedaan bacaan yang bersangkutan paut dengan unsur-unsur hakiki cerita, misalnya alur, tokoh, dan latar; sedang varian adalah perbedaan bacaan yang lebih menyangkut pada kata dan unsur-unsur kebahasaan lainnya yang secara keseluruhan tidak ada perbedaan cerita. Adapun redaksi merupakan “bacaan” atas suatu teks dalam suatu naskah tanpa memertimbangkan atau tautan hubungannya dengan teks lain. Versi besar dalam cerita Panji—biasanya—diatandai oleh judul teks, misalnya *Panji Kudanarawangsa*, *Panji Angronakung*, *Panji Jayalengkara*, *Panji Jayakusuma*, *Panji Angreni*, dan *Panji Dewakusuma*. Versi-versi tersebut dapat dianggap sebagai “versi besar” karena dalam setiap versi yang berkait dengan judul teks Panji seringkali terdapat versi-versi pada tataran kedua (yang barangkali dapat disebut sebagai sub-versi), dan setiap versi ini berkemungkinan terdiri atas sejumlah varian.

⁴ Karsono, 1998: 3–4.

⁵ *Pupuh* ‘bab’ I, *pada* ‘bait’ 2–4. Angka yang ditulis mengikuti tanda titik dua pada halaman-halaman berikut merujuk pada nomer *gatra* ‘baris’ pada *pada* bersangkutan.

terjadi karena adanya tegangan penulis dengan teks Panji dan teks-teks klasik sezaman. Penulis tidak memahami kode sastra dan kode budaya sebagaimana disarankan oleh Teeuw (1983: 12–36) dalam membaca teks sastra. Sebagai orang yang lahir sesudah kemerdekaan, yang dengan demikian memiliki jarak budaya dengan teks klasik, membaca PA dengan bekal pengetahuan sastra masa kini.

Pembacaan dan penelidikan secara lebih cermat yang dilakukan penulis kemudian melahirkan bacaan PA yang jauh berbeda dan bahkan menemukan sisi positif kearifan lokal.

Panji Angreni

Teks PA terekam ke dalam 12 naskah. Keduabelas naskah tersebut adalah KBG 185 serta Br 214a dan Br 214b koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; CT 25, CT 24, dan NR 152 koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia; KS 316, PB A. 140, PB E 10, dan SB 18 koleksi Museum Sonobudoyo; serta LOr 1871, NBS 24, dan NBS 218 koleksi Universitas Leiden.⁴⁴ KBG 185 disebut oleh Poerbatjaraka (1968: 400–401) sebagai Panji Palembang karena merupakan salah satu naskah yang mengandung teks Panji Angreni dan paling lengkap isinya itu ditemukan di Palembang. Redaksi KBG 185 kemudian diterbitkan oleh Karsono (1988), meskipun tanpa kritik teks, sebagai objek penelitian struktural. Pemilihan teks KBG sebagai objek penelitian tersebut didasarkan pada keutuhan, kemandirian, dan ketuaan teks. Untuk selanjutnya penyebutan PA dalam tulisan ini merujuk pada redaksi KBG 185 edisi Karsono (1988).

Manggala (mukadimah) teks terbaca:

//risakala warsanipun/ Dal awal candra ngawengi/ tanggal
pingcatursasangka/ Rabingul awal anenggih/ dinten Jumangat
madyarka/ meh lingsir pradanggapati//
//kalangkung amres ing ayun/ jrih lumirwa ing sapangling/
nenggih Kangjeng Pangeran Adimanggala atuding/ akyan
maring juru citra/ anreh ing pralampita adi//
//i sakala warsanipun/ papatheking bararuci/ guna paksa
kaswareng rat/ rahadyan putra ing Keling/ ... (I, 2–4)

Terjemahan bebas:

//Bertepatan dengan tahun Dal, bulan muda menggantung,
tanggal empat bulan Rabingul awal, hari Jumat tengah hari,
matahari hampir bergulir//
//Amatlah bingung hati (karena) takut mengabaikan perintah
Kangjeng Pangeran Adimanggala yang menyuruh juru tulis
untuk mengubah suri tauladan (yang) baik//
//pada *sengkala* tahun “dalam perkiraan” *guna paksa
kaswareng rat* (1723 AJ atau 1795 AD), (yakni kisah
Rahadyan putra Keling.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teks digubah atau disalin atas perintah Pangeran Adimanggala pada pertengahan tahun 1795 M. Sayang sekali tak ada keterangan lebih lanjut mengenai siapa Pangeran Adimanggala, siapa juru tulis yang diperintah melakukan penggubahan atau penyalinan, naskah *babon* (induk) mana yang disalin atau digubah, serta di mana penyalinan atau penggubahan dilakukan. Informasi semacam itu penting untuk kerincian penelitian sastra lama dalam bingkai filologi, yang mungkin tidak terlalu penting bagi teori sastra modern. Tampaknya *titimangsa guna paksa kaswareng rat* merupakan tahun penyalinan dan bukan tahun penggubahan. Hal itu didasarkan pada bahasa teks yang digunakan, yang oleh Poerbatjaraka (1968: 405–407) dinilai sezaman dengan bahasa teks Jawa Tengahan *Pararaton*.⁴⁵ Teks PA dibingkai dengan *sekar* macapat,⁴⁶ terdiri atas 48

⁴⁵ Salah satu teks *Pararaton*, yakni naskah no.19 L. 600 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), digubah pada tahun

pupuh, yang secara keseluruhan meliputi 1.983 *pada*, dengan catatan tidak semua *pupuh* memiliki jumlah *pada* yang sama.⁴⁷

Judul *Panji Angreni* merupakan salah satu kekhasan teks ini. Pada umumnya judul teks (naskah) diambil dari nama samaran salah satu tokoh utamanya: Panji atau Candrakirana. Sebagai contoh nama Angronakung yang menjadi bagian judul teks *Panji Angronakung* merupakan nama samaran Panji (Inu Kertapati). Demikian pun nama Jayakusuma yang menjadi bagian judul teks *Panji Jayakusuma* merupakan nama samaran Panji. Adapun Angreni yang menjadi bagian dari judul *Panji Angreni* bukanlah nama samaran Panji ataupun Candrakirana (Sekartaji), melainkan nama istri pertama Panji yang disuruh bunuh oleh Raja Jenggala, ayah Panji. Hal ini sekaligus menunjukkan keistimewaannya bahwa teks *Panji Angreni* mengandung unsur Angreni.⁴⁸

Kisah teks PA diawali perkawinan Panji Inu Kertapati dengan Angreni. Perkawinan ini tidak berkenan bagi Raja Kadiri, ayah Candrakirana. Perkawinan itu diduga dapat membatalkan perkawinan Panji dengan Candrakirana yang telah direncanakan sejak keduanya masih kecil, sekalipun misalnya Angreni menjadi *garwa ampil* (selir). Karena itu Brajanata, kakak Panji lain ibu, diperintah Raja Jenggala untuk membunuh Angreni. Brajanata pun dapat membunuh Angreni setelah mengelabui Panji agar mengunjungi Rara Sunthi di Pucangan. Angreni tewas diujung keris Brajanata. Mayatnya dikubur di bawah tumpukan bunga ansana di pantai Kamal. Sepulang dari Pucangan

1600 AD (dengan *sengkalan* 'kronogram' *loro paksa misayeku/1522 Ç*) (Agung, 2009: 4).

⁴⁶ Penjelasan rinci mengenai macapat baca Hardjowirogo (1952) dan Karsono (2010).

⁴⁷ Penggunaan *sekar* berikut susunan serta jumlah *pada* masing-masing *pupuh* tercantum pada Lampiran.

⁴⁸ Berdasar unsur Angreni, korpus teks Panji dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar, yakni yang mengandung unsur Angreni dan yang tidak mengandung unsur Angreni.

Panji tidak menemukan istrinya. Ia mencarinya ke sana ke mari dan kemudian menemukan mayat Angreni. Panji pun menjadi gila.

Atas saran Prasanta, Panji akan menyerang Bali untuk mencari kematian agar dapat bertemu kembali dengan Angreni di surga. Sebelum berlayar, Panji membakar mayat Angreni. Tiba-tiba mayat Angreni musnah dan di langit terdengar suara Hyang Narada yang mengatakan bahwa di kelak kemudian Angreni akan diturunkan di Nusakencana.

Panji (dengan nama samaran Klana Jayengsari) menyerang Bali, namun bukan kematian yang didapat melainkan Bali menyerah dengan memberikan *sekar kedhaton* Andayaprana sebagai tanda takluk. Andayaprana diperistri Panji. Bertrut-turut Panji menyerang Balangbangan, Puger, Sandipura, Sandikoripan, Lumajang, Lobawang, Panggungan, Praganan, Sidapaksa, dan Pajarakan. Kerajaan-kerajaan itu pun menyerah tanpa perlawanan, sehingga pasukan Panji menjadi semakin besar berikut putri boyongan semakin banyak. Sampailah akhirnya Panji menerima permintaan tolong Raja Kediri untuk menghalau musuh-musuh yang menyerang Kediri karena pinangan mereka atas Candrakirana ditolak. Panji mengalahkan *raja-raja sewu nagara* dan dinikahkan dengan Candrakirana sebagai hadiah.

Berita perkawinan Klana Jayengsari dengan Candrakirana sampai ke Jenggala. Raja Jenggala marah karena merasa dipermainkan Kediri. Raja Jenggala mengerahkan pasukan yang dipimpin Brajanata untuk menyerang Kediri. Prasanta menemui Brajanata dan membisikkan peristiwa yang sebenarnya, bahwa Klana Jayengsari adalah Panji Inukertapati. Masalah dianggap selesai dan Brajanata berikut pasukan Jenggala dijamu di Kediri.

Raja Nusakencana beserta adiknya, Angrenaswara, dan bala tentara berlayar ke Pulau Jawa, serta pura-pura menghamba ke Kediri untuk menutupi maksud sebenarnya yang hendak melamar Candrakirana. Siasat itu diketahui oleh Panji, yang kemudian menyerang Raja Nusakencana. Panji memperoleh kemenangan. Sebelumnya, secara diam-diam Panji menyelidik ke perkemahan Raja

Nusakancana dan mengetahui bahwa Angrenaswara merupakan titisan Angreni sebagaimana dinyatakan oleh Hyang Narada.

Panji merayakan kemenangan atas pasukan Nusakancana ke laut diikuti oleh para istri dan para kadean. Tak ketinggalan Candrakirana dan Angrenaswara. Keajaiban itu terjadi ketika mandi di laut penyatuan atas wadag Candrakirana dan Angrenaswara. Putri itu kemudian disebut sebagai Candraaswara.

Setelah mengalahkan Ratu Nusabarong berikut bala tentaranya serta kemudian mengalahkan Bambangutama berikut para pengikutnya yang mengubah diri menjadi Panji dan para *kadean*, Klana Jayengsari menyatakan jatidirinya sebagai Panji, Putra Mahkota Jenggala.

Tokoh Perempuan

Angreni, yang menjadi titik awal kisah, tampaknya merupakan perempuan yang *pasrah sumarah mring kodrat* (ikhlas menerima takdir) dengan menerima pernyataan cinta Panji. Dikatakan sebagai takdir karena pada mulanya memang tak ada percik apa pun yang mengarah pada percintaan dengan Panji, bahkan ketika Panji melamar di kepatihan merupakan pertemuan pertama Angreni dengan Panji. Raja Jenggala, ayah Panji, merayakan pernikahan putra mahkota secara sederhana meskipun perkawinan itu dihadiri para dewa dan bidadari (IV, 20–36).

Angreni menjalani kehidupannya sebagai seorang istri, setia “melayani” suami dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk kebahagiaan suami (VI, 1–10). Sampai suatu ketika ia harus menerima kenyataan bahwa kehadirannya dalam kehidupan Panji Kudawaningpati merupakan duri. Itu sebabnya ia menyerahkan hidupnya di ujung keris Brajanata yang sekedar melaksanakan tugas.

//Angreni nauri nabda/ pan sakweca manah mami/ kakang panedha kawula/ dhateng rayi dika singgih/ tulusa denya panggih/ layan putri Mamnang/ suka dunya delahan/ kawula anggrebeti/ nedha reke untapena// (VIII, 4)

Terjemahan bebas:

Angreni menjawab, “Tenteramlah hatiku. Kanda, permohonanku kepada adinda paduka, langgengkanlah hubungannya dengan putri Mamenang, bahagia di dunia dan di akhirat. Hamba (memang hanya) merepotkan. Kini mohon bunuhlah hamba.”

Kepasrahan semacam ini tidak akan ditemui pada perempuan masa kini, suatu kepasrahan yang *bisa nglungguhake awak* ‘dapat menempatkan diri’ dalam perjalanan hidup. Angreni merupakan perempuan yang dapat *ngilo* ‘bercermin, menyadari’ serta *bisa ngrumangsani* ‘dapat memahami keadaan diri’. Cintanya terhadap Panji bukan “cinta mati”, bukan pula cinta egois. Ia tahu bahwa Panji merupakan putra mahkota yang kelak harus *ngemban puseraning praja* ‘melaksanakan tugas pemerintahan’, yang harus membangun citra dan kekuatan, di antaranya harus membangun persekutuan dengan pihak lain dan sedapat mungkin menghindari permusuhan. Ia menyerahkan kematian demi kebahagiaan orang yang dicintainya (IX, 8–30). Ia pun tidak tahu bahwa di kelak kemudian hari akan menyatu dalam diri Candrakirana. Ia juga tidak berpengharapan akan bertemu di akhirat atau di kehidupan *tumimbal* ‘reinkarnasi’. Keikhlasan!

Kematian Angreni membuat Panji Inukertapati goyang. Dalam kepercayaan Hindu (bagaimana pun cerita Panni memiliki unsur kehinduan), seorang istri bagi seorang raja dan calon raja merupakan *śakti* (kekuatan) dilambangkan sebagai istri. Itu pula sebabnya, atas saran Prasanta, Panji Inukertapati yang seorang putra mahkota harus mengembara mencari *śakti*-nya melalui *laku*, meskipun bahasa Prasanta mencari kematian. Adapun *laku* bagi seorang kesatria adalah berperang untuk mencari kejayaan.

Selain Angreni terdapat setidaknya empat tokoh perempuan di antara banyak tokoh perempuan lain yang memiliki peran penting, baik dalam kaitan naratif maupun sosiologis. Mereka itu adalah Candrakirana, Andayaprana, Sumbita, dan Ratu Nusabarong.

Candrakirana adalah *sekar kedhaton* Kediri, yang sejak kecil dipertunangkan dengan Putra Mahkota Jenggala Panji Inukertapati.

Dalam berbagai deskripsi ia dipadankan dengan Dewi Supraba, ratu bidadari dari kahyangan. Padanan itu misalnya *anglir Supraba anitis* (I,11:4) yang artinya laksana Supraba menjelma ke dunia, *lwir Dewi Supraba yen ingaksi* (XVIII,82: 2) artinya jika diperhatikan bagai Dewi Supraba, atau *kang warna lwir Supraba* (XXV, 32: 71) yaitu wajahnya bagai Dewi Supraba. Secara konvensional orang Jawa menganggap Supraba memiliki kecantikan yang sulit digambarkan, ibarat *kurang candra luwih rupa* (tidak ada perumpamaan yang memadai untuk melukiskan kecantikannya). Padanan Candrakirana dengan Supraba lebih dari cukup bagi pembaca mengenai kecantikan Candrakirana, karena sudah ada konvensi yaitu melalui dalang dalam pertunjukan wayang kulit mengenai kecantikan Supraba.

Dalam beberapa redaksi cerita Panji, Candrakirana pergi dengan bersalin rupa dan berganti nama yang biasanya atas pertolongan dewa, untuk mencari Panji yang meninggalkan istananya. Candrakirana dalam PA lebih *njawani* ditandai dengan tidak mencari Panji yang pergi meninggalkan Jenggala setelah kematian Angreni. Ketika mendengar perkawinan Panji dengan Angreni, ia hanya *nulya minggah ing pasarean aris* (IV, 13: 1) yaitu ia kemudian perlahan-lahan naik ke tempat tidur serta berkata dalam hati *wong kakung tan setyeng ujar/ angowahi ing prajangji* (V, 13: 6–7) yang artinya laki-laki yang tidak setia pada kata, mengingkari janji.

Penokohan Candrakirana dalam PA mengingatkan penulis pada Sembadra, istri Arjuna dalam *pakeliran wayang purwa* (pertunjukan wayang kulit) dengan dasar lakon *Mahabharata* atau *Ramayana*, yang menerima dan bahkan *ngayomi* (melindungi) semua istri Klana Jayengsari yang berarti menjadi *maru* (madu). Itu pula sebabnya para putri boyongan yang kemudian diperistri Jayengsari menaruh hormat kepadanya. Penghargaan pun datang dari Jayengsari yang menjadikannya sebagai *prameswari* (permaisuri). Ia memerankan diri sebagai *śakti* yang setia dan ikhlas. Ia tidak banyak bicara, tetapi Jayengsari selalu *weruh ing semu* (tahu gelagat) dan selalu takluk padanya. Dengan demikian, sesungguhnya ia mengendalikan Jayengsari melalui *liringe netra* (kerling mata) atau *esem* (senyum).

Suatu ketika Candrakirana marah karena menganggap Jayengsari bertindak tidak adil terhadap Andayaprana hanya karena pengaduan Candrasari. Maka serta merta Jayengsari meminta maaf kepada Andayaprana dan memperbaiki kesalahannya (XXX, 16–40). Demikian pun ketika tahu bahwa para putri boyongan yang diperistri Jayengsari belum mengalami *lambangsih* (hubungan badan) dengan Jayengsari, Candrakirana meminta kepada Jayengsari melaksanakan tugasnya sebagai suami. Bagai kerbau dicocok hidungnya, Jayengsari mengajak para selirnya ke *beji* (kolam pemandian). Jayengsari melaksanakan perintah Candrakirana dengan mantera asmaranala, yang menjadikan semua putri yang ada di *beji* merasa *nunggal sajiwa* (bersatu jiwa) dengan Jayengsari (XXX, 40–52). Sebagai catatan, Jayengsari (Panji) hanya melaksanakan *saresmi* secara alami hanya dengan Candrakirana dan Andayaprana. Kedua satuan peristiwa ini hanya sekedar contoh bagaimana Candrakirana melaksanakan kodratnya sebagai istri, sebagai *prameswari*, dan juga sebagai *śakti* bagi Panji.

Tokoh perempuan berikut yang memiliki kekhasan dalam PA adalah Andayaprana, Putri Bali yang diserahkan ayahnya sebagai tanda takluk kepada Panji. Sepak terjang dan perilaku tokoh ini mengingatkan penulis pada tokoh Srikandhi, salah seorang istri Arjuna, dalam *pakeliran wayang purwa*. Secara tersurat pun setidaknya empat kali ia dipadankan dengan Srikandi, yakni pada *pupuh XIV pada 34 gatra* (baris) 2 *lwir Srikandhi kang wong* (ia bagai Srikandi), kemudian pada *pupuh XXI pada gatra 46 baris 6–7*, /... *alandhep denya amuwus/ lwir Srikandhi yen sun wangwang//* (... tajam bicaranya. Jika kuperhatikan dia bagai Srikandi). Selain itu pada *pupuh XXXIX pada gatra 21 baris 7*, / *lwir Srikandhi winangwang/* (tampak bagai Srikandi) dan *pupuh XLVIII gatra 17 baris 9 / lwir Srikandhi jogeding ambaksa panah/* (bagai Srikandi gerakan tari panahnya)

Kesrikandian Andayaprana ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam perang dengan mendampingi Jayengsari misalnya: ketika menghadapi *raja-raja sewu negara* yang menyerang Kediri setelah lamaran mereka terhadap Candrakirana ditolak oleh raja

Kediri (XXIV, 25–32) dan ketika Jayengsari menghadapi bala tentara Nusakencana (XXXIX). Ketika memperoleh berita dari Candrasari, putri boyongan dari Singasari, bahwa Jayengsari hendak menghadapi pasukan Jenggala, Andayaprana mengerahkan pasukan berikut senjata lengkap untuk membantu Jayengsari (XLV, 19–28). Berikut kutipan *pupuh* XXIV pada 25 dan pada 32.

*//sigr mangkat Jayengsekar/ Ken Andayaprana wonten wuri/
watara gagaman sewu/ ngubengi limanira/ para putri sampun
mantuk rumuhun/ kalimut ing prihatinira/ mring kang mdali
kurit// (XXIV, 25)*

Terjemahan

(Jayengsari segera berangkat. Ken Andayaprana berada di belakang (dengan) sekitar seribu prajurit membentengi gajah (yang ditunggangnya). Para putri (yang lain) telah pulang diselimuti keprihatinan atas (mereka) yang maju ke medan perang).

*//... dening ginrebeg bala/ munggweng wuntatira Rahaden
Panji/ Radyan Andayapraneku/ anitihi liman/ busanabra
kasenwan arka sumunu/ wonten watara sanambang/ kang
ngideri ing asthi// (XXIV, 25–32)*

Terjemahan

(... diikuti oleh bala tentara (nya). Raden Andayaprana berada di belakang Raden Panji dengan mengendarai gajah. Ada sekitar seribu prajurit yang membentengi gajah.)

Bukan hanya sikap keprajuritan Andayaprana sebagai padanan dengan Srikandi, bahkan juga perangnya. *Pupuh* XIV, 34: 2 menyebut perangai Andayaprana sebagai *anging asmu atos pambegane* (namun agak keras sifatnya). Sedangkan *pupuh* XXI, 46: 6 menyebut *alandhep denya amuwus* (tajam bicaranya).

Pemadanan beberapa tokoh lakuan dalam PA, termasuk Andayaprana, secara tersurat dengan tokoh-tokoh *pakeliran wayang purwa* tampaknya menunjukkan bahwa *Mahabharata* menjadi acuan

penokohan tokoh-tokoh PA. Di samping itu, pada kenyataannya cerita Panji juga menjadi salah satu dasar lakon pertunjukan wayang, yakni *wayang gedhog* dan *wayang beber*.⁴⁹ Secara tekstual pun PA dan beberapa redaksi cerita Panji pada umumnya dekat dengan tata susun *pakeliran*. Bahkan paparan mengenai tokoh dan berbagai keadaan pun mirip dengan *janturan* atau *pocapan*⁵⁰ dalang dalam *pakeliran*. Demikian pun bukan suatu keanehan bahwa perempuan masa itu menjadi prajurit perang kecuali para pengawal khusus di lingkungan *keputren* istana, karena rujukan tokoh-tokoh dalam PA adalah tokoh-tokoh dalam wayang, dalam hal ini tokoh Srikandi. Apalagi ternyata Andayaprana Putri Bali yang masuk ke dalam kisah berlatar istana Jawa.

Sumbita merupakan salah seorang *emban* (dayang-dayang) Angreni. Keistimewaan tokoh ini tidak terletak pada tautan dengan kisah, melainkan istimewa secara sosiologis. Ia setia terhadap tuannya. Bukan hanya kesetiaan karena kerja atau pengabdian, yang dengan demikian memperoleh penghidupan, melainkan kesetiaan yang tulus sebagai suatu keniscayaan. Ketika Brajanata datang ke *kasatriyan* (kediaman) Panji dan membawa keluar Angreni setelah Panji disiasati agar pergi ke Pucangan, ia memberontak. Ia mendobrak gerbang *kasatriyan* yang ditutup dari luar oleh para prajurit Brajanata. Ia juga tidak menghiraukan hadangan para prajurit. Yang dipikirkannya hanyalah keselamatan tuannya. Ia mengikuti ke mana pun Brajanata membawa Angreni.

Ketika kemudian Angreni rebah bersimbah darah oleh keris Brajanata, ia tidak menghiraukan ratapan dan perintah Angreni //... / *muliha ta babunira*// (pulanglah dayang-dayangku). Kemudian Sumbita berteriak:

// ... / *tumut kawula sang ayu/ datan kawasa kantuna*// (IX, 26: 6–7)

⁴⁹ *Wayang beber* merupakan lukisan pada kain dan dalang mementaskannya dengan menggelar lukisan satu per satu dan kemudian dalang “menarasikan” adegan sesuai yang ada pada gambar.

⁵⁰ *Janturan* dan *pocapan* merupakan paparan dalang atas apa yang ada di *kelir* ‘layar’.

// tansah lan dika gusti/ sapa awlas ing jenengira/ kang sunga toya mangke/ angladeni andika/ yen kawula mantuka/ sapa anuntuna maskun/ ...// (IX, 27: 1–6)

(... Hamba ikut, tuanku putri. Hamba tidak kuat (aku) ditinggalkan, (karena) senantiasa bersama andika, tuanku. Jika aku pulang, siapa yang mengasihi paduka, siapa nanti yang memberikan air dan meladeni paduka. Siapa pula yang membimbing tuanku).

Sumbita pun berteriak kepada Kebotendas, prajurit Brajanata, agar membunuhnya:

// E Kebotendhas denaglis/ lestrekena manira/ yen kawula urip mangko/ yakti insun awawreta/ satingkah polahira/// (IX, 28: 1–5)
(Hai, Kebotendas. Cepat bunuhlah aku. Jika aku (tetap) hidup, aku pasti akan memberitakan segala yang kau lakukan)

Mendapat ancaman demikian Brajanata menyuruh Kebotendas untuk menghabisi Sumbita. Maka seperti tuannya, tubuh Sumbita pun bersimbah darah dan menemui ajal. Mayatnya disatukan dengan mayat Angreni ditimbun tumpukan angsana. Kesetiaan Sumbita diberkati oleh dewa. Di kelak kemudian hari ia pun menitis ke salah seorang dayang-dayang Angrenaswara yang merupakan titisan Angreni sehingga tetap bersama dengan tuannya.

Tokoh perempuan istimewa lain dalam PA adalah Ratu Nusabarong. Tokoh ini tidak disebut dengan nama dan hanya disebut sebagai ratu di Kerajaan Nusabarong. Kehadirannya dalam kisah pun tidak menonjol. Ia hanya mengantar Amongsari, adiknya, melamar Mindaka, kekasih Wasengsari (Carangwaspa). Lamaran itu gagal, bahkan ia akhirnya dipaksa menjadi selir raja Kediri karena kalah perang sebagai akibat siasat Jayengsari. Namun kenyataan tekstual bahwa ia seorang ratu suatu negara, walaupun negara Atas Angin, merupakan hal yang luar biasa secara sosiologis dan politis: bahwa pada masa itu ada “gagasan” seorang perempuan menjadi penguasa tertinggi suatu negara. Sesungguhnya-sungguhnya gagasan itu pun bukan hal baru.

Sejarah mengenal Ratu Shima, Tribhuwana Tunggaladewi, dan Suhita yang merupakan contoh penguasa secara nyata.

4. *Nut Jaman Kalakone*

Simpulan atas tinjauan singkat mengenai citraan tokoh-tokoh perempuan dalam PA adalah pembacaan suatu teks sastra harus didasari atas sikap pandang *nut jaman kalakone* (seturut kaidah masanya). Membaca teks klasik, misalnya, harus mendudukkan sikap pembaca sesuai dengan kaidah zaman klasik ketika teks tersebut dicipta, baik mengenai kaidah kesastraan maupun kaidah budaya yang menyertainya; sudah tentu juga meliputi kaidah bahasa yang digunakan sebagai wahana. Penafsiran yang tidak menggunakan cara pandang zamannya akan terhisap ke dalam kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Kriswanto. 2009. *Pararaton. Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1995. *Classical Javanese Dance. The Surakarta Tradition and its Terminology*. Leiden: KITLV Press.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokanipun Njekaraken*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Karsono H Saputra. 1998. *Aspek Kesastraan Panji Angreni*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 2005. *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- 2010. *Sekar Macapat*, cetakan ketiga. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa Jilid II*. Jogjakarta: Hien Hoo Siang.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1968. *Literature of Java. Catalogue Raisonné Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands. Deel 2* The Hague: Martinus Nyhoff.

- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta: Gunung Agung.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Cetakan kedua. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Klasik Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra IV*, NO. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, diterjemahkan oleh Hesri. Jakarta: PT Grafitipers.

Lampiran

**Tabel Susunan Sekar yang Digunakan dalam PA
Berikut Jumlah pada Setiap Pupuh**

<i>Pupuh ke</i>	<i>Nama sekar</i>	<i>Jumlah pada</i>
I	kinanthi	27
II	sinom	6
III	pangkur	3
IV	sinom	42
V	pangkur	33
VI	sinom	10
VII	pangkur	46
VIII	sinom	5
IX	asmaradana	47
X	mijil	4
XI	asmaradana	15
XII	sinom	68
XIII	pangkur	49
XIV	pamijil ⁵¹	38

⁵¹ Sama dengan mijil.

XV	kinanthi	26
XVI	sinom	33
XVII	asmaradana	14
XVIII	mijil	107
XIX	sinom	35
XX	pamijil	26
XXI	asmaradana	61
XXII	pamijil	20
XXIII	kinanthi	27
XXIV	pangkur	63
XXV	sinom	39
XXVI	asmaradana	25
XXVII	sinom	12
XXVIII	asmaradana	57
XXIX	pamijil	11
XXX	sinom	76
XXXI	pangkur	59
XXXII	pamijil	71
XXXIII	sinom	70
XXXIV	mayengbumi ⁵²	17
XXXV	asmaradana	41
XXXVI	sinom	86
XXXVII	pangkur	125
XXXVIII	asmaradana	77
XXXIX	sinom	21
XL	durma	50
XLI	sinom	16
XLII	pangkur	20
XLIII	sinom	71
XLIV	mijil	50
XLV	kinanthi	78

⁵² Sama dengan pangkur.

XLVI	pangkur	27
XLVII	durma	48
XLVIII	sinom	31

